Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32158-32163

PERUBAHAN POLA GOTONG ROYONG DI ERA DIGITAL

Shelly Nur Fitria Jannah[1], Nina Seftiana[2], Suryati[3], Valencia[4], Fatiah Alhanny[5], Shasta aulia[6], Rohmatul Mustagfirin[7], Cantika Nurfebrianti[8], Wirad Danu Saputra[9], Amanda Riskia Putri [10], Zevani Gian Rahmanda[11], Ling Swiring[12]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12]**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Email: shellynurfitria1@gmail.com, ninaseftiana4@gmail.com, suryati_uin@radenfatah.ic.id, valenciacici896@gmail.com, fatiahalhanny@gmail.com, shastaaulia41@gmail.com, mfirin152@gmail.com, qacanti63@gmail.com, wiraddanu287@gmail.com, riskiaamanda08@gmail.com, zhevanigian@gmail.com, lingswiring14@gmail.com.

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pola gotong royong pada masyarakat desa di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai jurnal dan buku yang membahas gotong royong, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat desa berkomunikasi dan berkoordinasi dalam kegiatan gotong royong. Jika sebelumnya informasi disampaikan secara langsung dari rumah ke rumah atau melalui pertemuan warga, kini komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital seperti WhatsApp dan media sosial. Meskipun terjadi perubahan dalam cara pelaksanaannya, nilai kebersamaan dan kerja sama yang menjadi dasar gotong royong masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa.

Kata kunci: *gotong royong, era digital, masyarakat desa, studi pustaka.*

ABSTRACT

This study aims to determine the shifting pattems of gotong royong (mutual cooperation) among rural communities in the digital era. The method employed is a qualitative research with a literature review approach. Data were gathered from various journals and books discussing mutual cooperation, social change, and the development of digital technology. The results indicate that the advancement of digital technology has altered the way rural communities communicate and coordinate in mutual cooperation activities. While information was previously shared directly from house to house or through community meetings, communication is now predominantly conducted via digital media such as WhatsApp and social media. Despite changes in its implementation, the core values of togetherness and cooperation that form the foundation of gotong royong are still maintained by rural communities.

Keywords: gotong royong, digital era, rural communities, literature review

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di lingkungan perdesaan Indonesia, terdapat salah satu komponen yang sangat melekat pada kebudayaan di negeri tercinta ini, yaitu adanya gotong royong. Sejak dulu kala, gotong royong adalah salah satu tali silaturahmi antarwarga dalam mencapai tujuan tertentu, sekaligus mengolaborasikan ekspresi diri dalam kegiatan kemasyarakatan. Gotong royong ini pula sangat beragam tujuannya; seperti membersihkan selokan, mengangkat rumah warga yang ingin berpindah, sampai adanya orang meninggal di sekitar desa. Warga tetap melakukan gotong royong dalam andil memakamkan dan segala serangkaiannya, yang mana mencerminkan prinsip "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang memilki arti bekerja bersamasama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan dalam bermasyarakat diperlukan adanya gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial (Amalia et al., 2021)

Seiring bergantinya zaman dari tradisional menuju modern, semua silih berganti dengan datangnya kemodernan yang singgah pada setitik desa. Hal-hal seperti *smartphone*, internet, dan aplikasi pintar khusus saling tukar pesan, yaitu WhatsApp, sudah jadi makanan sehari-hari orang desa. Interaksi yang dulunya tradisional dengan tatap muka antarwarga dan tetangga, kini beralih menjadi tukar pesan dengan aplikasi yang membuat setiap orang tak perlu repot lagi untuk saling mengabari.

Lalu, dengan adanya teknologi yang terus berkembang, setiap individu menggunakannya terutama untuk menghubungkan pesan antarwarga dan tetangga. Akibatnya, pada saat ini warga jarang melakukan kegiatan bersosialisasi secara langsung dengan tetangganya karena lebih mudah mengirim akses pesan lewat *smartphone* tadi. Padahal, dalam berhubungan dengan individu, kita harus saling bertegur sapa hingga berdialog. Apalagi dalam merencanakan gotong royong yang dulunya sangat erat dengan hubungan warga, di mana dulu massa harus dikumpulkan dengan alat ketuk sederhana, yaitu kentongan bambu.

Penelitian ini membahas tentang lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi, yang dipengaruhi oleh individualisme, modernisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan nilai gotong royong serta menggali peran pendidikan dalam menanamkan dan menguatkan kembali nilai ini di tengah arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai gotong royong, globalisasi, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa
pendidikan formal dan nonformal, serta peran keluarga dan komunitas, memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. (Rifaldi et al. 2025)

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk gotong royong masyarakat desa sebelum era digital?
2. Bagaimana pengaruh teknologi digital terhadap pelaksanaan gotong royong?
3. Bagaimana perubahan pola gotong royong di era digital?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan pola gotong royong pada masyarakat desa di era digital berdasarkan kajian literatur

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah pembelajaran atau metode penelitian kualitatif dengan harap bisa berfokus pada pendekatan pada studi kepustakaan atau sering kali juga dikenal sebagai *library research*. Pendekatan kualitatif dituju karena sifat dari akar permasalahan yang diangkat berkaitan dengan fenomena sosial, pergeseran budaya, dan pemaknaan perilaku masyarakat yang tidak bisa ditolak ukurkan atau dimaknai terperinci menggunakan angka statistik. Dengan adanya studi kepustakaan, peneliti memaparkan metode literatur sebagai sumber utama pada metode ini. Didasarkan oleh permasalahan kenapa tidak menggunakan metode lapangan sebagaimana menggunakan wawancara langsung dikarenakan, peneliti ingin menguji fenomena yang arif dari pergeseran gotong royong ini berdasarkan teori sosiologi, dan hasil-hasil penelitian yang telah dikaji sebelumnya.

Data yang digunakan yang ada pada penelitian ini keseluruhannya menggunakan jenis data sekunder, yang mana data telah dikumpulkan, diolah, dan diterbitkan oleh pihak lain. Sumber data

sekunder yang diperoleh melalui penelusuran komprehensif terhadap literatur ilmiah yang mempunyai keterikatan erat dengan objek yang akan dikaji. Secara sangat jelas, peneliti membedah buku-buku sosiologi yang mengupas teori perubahan sosial, modernisasi, serta jurnal-jurnal akademis bertema digitalisasi perdesaan dan transformasi budaya gotong royong di era modern. Data sekunder digunakan sebagai fondasi utama bagi peneliti untuk menganalisis situasi yang jelas terjadi pada dinamika masyarakat desa saat ini.

Metode pengumpulan data dalam studi pustaka ini tidak dilakukan secara tidak terarah, melainkan melalui tiga tahapan yang sistematis demi menjaga validitas hasil kajian orang yang mengkaji. Tahap pertama adalah penelusuran
pustaka, di mana peneliti memanfaatkan kemajuan digital yang sangat pesat pada saat ini seperti jejaring digital Google Scholar, lembaga portal jurnal, dan *database* akademis lainnya. Tahap kedua adalah membaca secara kritis (*critical reading*), yaitu proses pengumpulan literatur yang telah didapatkan dari membaca tadi untuk memastikan bahwa isi dari jurnal tersebut benar-benar relevan. Tahap ketiga adalah melakukan pencatatan inti dari informasi yang didapatkan dari ekstraksi data yang ada, di mana peneliti mengumpulkan kutipan, dan data empiris dari jurnal terdahulu yang kemudian digabungkan kembali ke dalam catatan khusus berdasarkan sub-bab masalah.

Setelah semuanya data dari berbagai literatur terkumpul dan menjadi landasan utama, langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Proses analisis ini dimulai dengan menyaring data yang ada, yang mana peneliti menganalisis pemilahan informasi yang penting dan memilah yang tidak dibutuhkan atau tidak relevan dengan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya, data terkumpul tersebut dikelompokkan secara sistematis mulai dari gotong royong yang dulu hingga terpengaruh teknologi WhatsApp. Akhirnya, peneliti melakukan penafsiran yang terperinci dalam menggabungkan teori sosiologi dengan realitas desa saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, entah itu dalam perihal kecil maupun besar. Fenomena keakraban sosial akan tercipta pada setiap lingkungan sekitar. Gotong royong sendiri adalah aktivitas sosial yang mengaitkan banyak orang dalam kegiatannya. Kegiatan ini akan terus tercipta pada masanya tersendiri dan menjadikan suatu aksi sosial di setiap periodenya. Dengan adanya teori digital yang terus berkembang, sarana telekomunikasi antarindividu menjadi dipermudah, sehingga membuat kegiatan sosial antarwarga seperti bertegur sapa dapat dilakukan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, aplikasi seperti WhatsApp dan medsos lainnya digunakan untuk aksi gotong royong di era digital pada saat ini.

1. Gotong Royong Sebelum Era Digital: Fisik dan Tatap Muka

Cerminan nilai kolektivisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih dapat ditemukan secara nyata dalam praktik keseharian, salah satunya di Desa Pesanggrahan. Di sana, hubungan antarwarga terjalin erat melalui sikap saling tolong-menolong, kepatuhan terhadap pemimpin, serta keterikatan terhadap norma sosial yang berlaku. Kesediaan untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan bersama terlihat dalam partisipasi aktif warga pada kegiatan desa, seperti kerja bakti, membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau mengalami musibah, hingga pelaksanaan kegiatan berbasis gotong royong. Salah
satu bentuk kolektivisme yang khas dan terus dipertahankan adalah tradisi tahunan *Bobok Bumbung*, sebuah cara unik warga menabung secara bersama dalam batang bambu sebagai upaya kolektif untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Tradisi ini tidak hanya mencerminkan tingginya semangat gotong royong, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai kolektivisme masih hidup dan beradaptasi dalam konteks lokal masyarakat Indonesia (Zakiya & Hariyadi, 2022). Meskipun telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari banyak komunitas, semangat kolektif ini kini menghadapi realitas baru.

Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (1980: 14) mengungkapkan bahwa "dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu

daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama". Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan literatur sosiologi klasik, gotong royong di pedesaan sebelum era digital sangat bergantung pada kehadiran fisik dan komunikasi langsung *face-to-face*. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat desa memiliki solidaritas mekanik yang kuat, di mana ikatan sosial dibangun atas dasar kesadaran bersama dan kedekatan geografis.

Pada masa ini, gotong royong bersifat spontan sekaligus terikat adat. Ketika ada warga yang tertimpa musibah kematian atau hendak mengadakan hajatan pernikahan, kabar beredar secara getok tular dari mulut ke mulut. Kelemahannya, akurasi data dan kecepatan penyebaran informasi sangat terbatas pada jarak sapa antartetangga.

2. **Pengaruh Teknologi Digital: Efisiensi Ruang dan Waktu**

Platform crowdfunding seperti Kitabisa.com menjadi contoh nyata transformasi gotong royong di era digital. Masyarakat dapat bergotong royong membantu sesama melalui sumbangan dana secara online. Hal ini memudahkan partisipasi tanpa batasan geografis dan waktu. Selain itu, transparansi penggunaan dana meningkatkan kepercayaan publik terhadap kegiatan sosial (Rahmawati, 2021, hlm. 22).

Media sosial telah menjadi alat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai gotong royong di era digital. Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan berkoordinasi secara efisien. Informasi mengenai kegiatan sosial dapat disebarkan dengan cepat dan luas. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong (Batu Menyan, 2024)

Grup komunitas di media sosial memfasilitasi diskusi dan perencanaan kegiatan bersama. Anggota komunitas dapat berbagi ide, mengorganisir acara, dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan sosial. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Media sosial menjadi ruang virtual untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Karangdowo, 2024)

Teknologi digital tidak hanya memudahkan koordinasi kegiatan sosial, tetapi juga memperluas jaringan sosial masyarakat. Melalui berbagai platform digital, individu dan kelompok dapat terhubung dengan lebih banyak orang sehingga peluang untuk bekerja sama dan saling membantu menjadi semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital turut memperkuat modal sosial masyarakat melalui interaksi yang lebih terbuka dan mudah diakses (Rachmawati, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa perubahan dalam bentuk partisipasi gotong royong. Jika sebelumnya partisipasi lebih banyak dilakukan secara langsung, kini masyarakat dapat terlibat melalui berbagai aktivitas daring, seperti berbagi informasi, memberikan dukungan, atau mengikuti kegiatan sosial secara online. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Nurbaiti & Chandra, 2025).

Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menciptakan efisiensi dalam ruang dan waktu, tetapi juga memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk membangun kerja sama dan kepedulian sosial. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan, nilai-nilai gotong royong tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di era digital.

3. **Perubahan Pola Gotong Royong: Transformasi, Bukan Eliminasi**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada cara masyarakat menjalankan praktik gotong royong. Aktivitas yang sebelumnya identik dengan kerja sama secara langsung kini mulai beradaptasi dengan memanfaatkan berbagai platform digital. Perubahan tersebut terlihat dari munculnya berbagai bentuk partisipasi sosial yang dilakukan secara daring, seperti penggalangan dana, penyebaran informasi sosial, dan koordinasi kegiatan kemasyarakatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gotong royong tetap berlangsung, meskipun diwujudkan melalui cara yang berbeda sesuai dengan perkembangan teknologi (Sekarini et al., 2023).

Transformasi gotong royong juga tercermin dalam semakin beragamnya bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial. Kehadiran teknologi memungkinkan individu untuk berpartisipasi tanpa harus berada pada lokasi yang sama. Masyarakat dapat memberikan dukungan, bantuan, maupun kontribusi lainnya melalui media digital dengan lebih mudah dan cepat. Perubahan

tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah memperluas ruang partisipasi sosial sekaligus membuka peluang kerja sama yang lebih luas di tengah masyarakat modern (Hasanah et al., 2025).

Selain itu, perkembangan media sosial telah melahirkan ruang-ruang komunitas baru yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui grup dan komunitas digital, masyarakat dapat saling berbagi informasi, berdiskusi, serta mengorganisasikan berbagai kegiatan sosial secara kolektif. Interaksi yang terjalin dalam komunitas tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas tetap dapat dibangun meskipun tidak selalu berlangsung melalui pertemuan tatap muka. Dengan demikian, media digital berperan sebagai sarana yang mendukung keberlangsungan nilai gotong royong di era modern (Karangdowo, 2024).

Perubahan pola gotong royong pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu tetap menjadi landasan utama dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan melalui media digital. Meskipun bentuk interaksinya mengalami perubahan, esensi gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial masih tetap dipertahankan dalam kehidupan Masyarakat (Hasanah et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan budaya gotong royong, melainkan mendorong terjadinya transformasi dalam cara pelaksanaannya. Gotong royong tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat, namun diwujudkan melalui bentuk partisipasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik era digital. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi daripada eliminasi nilai gotong royong dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat desa. Keberadaan gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga menjadi media dalam membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Sebelum era digital, praktik gotong royong lebih banyak dilaksanakan melalui interaksi langsung yang melibatkan kehadiran fisik
masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, membantu warga yang mengadakan hajatan, maupun memberikan bantuan kepada warga yang mengalami musibah. Pola interaksi tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat karena didukung oleh komunikasi tatap muka dan kedekatan antarmasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, terjadi perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berkoordinasi dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai aplikasi komunikasi telah memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi dan pengorganisasian kegiatan sosial. Jika pada masa sebelumnya informasi mengenai kegiatan gotong royong disampaikan secara langsung atau melalui pertemuan warga, saat ini proses tersebut dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui media digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi telah memberikan efisiensi dalam aspek ruang dan waktu sehingga masyarakat dapat tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa harus selalu berada di lokasi yang sama.

Selain mempermudah proses komunikasi, teknologi digital juga memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat kini dapat memberikan kontribusi melalui berbagai bentuk partisipasi digital, seperti penggalangan dana secara daring, penyebaran informasi sosial, pemberian dukungan melalui komunitas virtual, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang dikoordinasikan melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas untuk membangun kerja sama sosial dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, teknologi digital turut berperan dalam memperkuat jaringan sosial serta memperluas jangkauan solidaritas antarmasyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam praktik gotong royong tidak dapat dipahami sebagai hilangnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Nilai-nilai dasar yang

terkandung dalam gotong royong, seperti kebersamaan, kepedulian, kerja sama, dan solidaritas sosial, tetap menjadi landasan utama dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat. Perbedaannya terletak pada media dan cara pelaksanaannya yang kini semakin banyak memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung.

Oleh karena itu, perubahan pola gotong royong di era digital lebih tepat dipahami sebagai bentuk transformasi sosial daripada eliminasi budaya. Gotong royong tetap hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, meskipun diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang lebih fleksibel dan menyesuaikan perkembangan teknologi. Kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong di tengah perubahan sosial yang cepat menunjukkan bahwa
budaya gotong royong memiliki daya adaptasi yang kuat. Dengan demikian, gotong royong tetap menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antarmasyarakat serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

REFERENCES

Amalia, N., et al. (2021). Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Kemasyarakatan*.

Batu Menyan. (2024). Peran media sosial dalam mempertahankan nilai gotong royong di era digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.

Bintarto, R. (1980). *Gotong royong: Suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Ghalia Indonesia.

Hasanah, H. H., Susanti, E., Putri, G. A., & Febrianti. (2025). Masyarakat dan gotong royong di era digital. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, *1*(2).

Karangdowo. (2024). Peran komunitas digital dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*.

Nurbaiti, A., & Chandra, H. (2025). Transformasi nilai gotong royong dalam pendidikan karakter di era digital. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(1).

Rachmawati, D. N. (2025). Rekonstruksi modal sosial di era masyarakat digital: Analisis sosiologis atas peran media sosial dalam memperkuat solidaritas komunitas lokal di Kabupaten Sidoarjo. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*.

Rahmawati. (2021). Pemanfaatan platform crowdfunding sebagai bentuk gotong royong digital. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 22.

Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, *2*(02).

Sekarini, R. A., Wibowo, F. E., & Yunas, M. F. (2023). Transformasi gotong royong dengan digitalisasi pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, *3*(1), 1–13.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Zakiya, N., & Hariyadi. (2022). Kolektivisme masyarakat dalam tradisi Bobok Bumbung sebagai wujud gotong royong di Desa Pesanggrahan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*